

## MANAJEMEN RISIKO BERBASIS SYARIAH

**Trimulato**

**Universitas Muhammadiyah Parepare**

**Email: trimsiuui@yahoo.co.id**

Diterima: 3 Mei 2017; Direvisi: 7 Mei 2017; Disetujui: 25 Mei 2017

### ***Abstract***

*This paper is descriptive qualitative, which describes risk management, and risk management in Islam, and risk management in shariah banking. The results of this paper indicate that risk management has a variety of processes, namely, the identification, evaluation and measurement, and management of risk. Risk management has been in line with Islam and different maysir. As well as risk management in Islamic banks have been set by the Indonesian bank in order to maintain the existence and improve the quality of shariah banking.*

**Keywords:** *Management, Risk, Shariah*

### **Abstrak**

Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menjelaskan tentang manajemen risiko, kemudian manajemen risiko dalam islam, dan manajemen risiko di bank syariah. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki berbagai proses yaitu, identifikasi, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko. Manajemen risiko telah sejalan dengan islam dan berbeda dengan maysir. Serta manajemen risiko di bank syariah telah di atur oleh bank indonesia dalam rangka menjaga eksistensi dan meningkatkan kualitas bank syariah.

**Kata Kunci:** Manajemen, Risiko, Syariah

## PENDAHULUAN

Salah satu visi dari budaya kerja adalah memandang hidup ini sebagai misi yang selalu membawa risiko. Selalu ada konsekuensi, sebagai akibat dari eksistensi kita yang diadakan berada dan mengada di muka bumi ini (*in de welt das sein*). Siapa bilang kalau berdiam diri saja, tidak ada risiko atau membawa akibat dan konsekuensi? Sesungguhnya baik diam ataupun berbuat sesuatu pasti ada akibatnya karena berdiam diri itu juga adalah kerja, bukankah kita bisa bilang: ‘‘ah.....si Fulan itu, kerjanya Cuma diam!’’. Orang Cina bilang: ‘‘*if you don't draw the dice, you will never land the six.*’’ Kalau tidak melemparkan dadu, bagaimana anda akan memperoleh angka enam. Para businessman juga mempunyai semacam adagium, ‘‘*nothing ventured, nothing gained*’’. Ini artinya bahwa kita tidak boleh ragu-ragu dalam mencari peluang, kesempatan, dan karunia Allah yang setiap hembusan nafas adalah peluang semata-mata.(Tasmara, 2005).

Agar segala risiko yang dihadapi melahirkan hasil atau akibat yang sesuai dengan misi hidup, maka adalah kewajiban setiap muslim untuk melakukan antisipasi dengan melakukan kalkulasi, berhitung, dan membuat estimasi serta

perencanaan.(Tasmara; 2005). Hidup ini adalah risiko, harus memihak, maka alasan untuk menghindarkan diri dari setiap tantangan (*challenge*), bukankah lebih nikmat apabila kita memperoleh sebuah risiko yang sudah memang direncanakan dan diperhitungkan sebelumnya (*calculated risk*). (Tasmara, 2005).

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas ekonomi. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan mungkin satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Seandainya seluruh aktivitas ekonomi di dunia bebas dari risiko, kehidupan ekonomi akan menjadi sangat sederhana, karena jika hasil akhir dari setiap aktivitas sudah diketahui sejak awal, kehidupan menjadi sesuatu yang membosankan. Tidak ada dinamika dan perubahan yang membuat peradaban manusia berputar.(Masyhud, 2006).

Dengan arus globalisasi yang luar biasa derasnyanya yang diakselerasi oleh perkembangan teknologi informasi,

komunikasi, dan komputasi yang tak terbayangkan sebelumnya, sektor keuangan menjadi sektor dengan eksposur risiko yang sangat tinggi. Lalu lintas dana bisa berpindah dari satu kota ke kota lain, dari satu negara ke negara lain, dan lainnya.

Persepsi investor dan pelaku sektor keuangan terhadap risiko dan imbalan yang diperoleh, dan konsekuensinya aliran dana yang mengikutinya, bisa drastis dalam waktu singkat. Sebagai salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediary dan pelayanan jasa keuangan, sektor perbankan jelas sangat memerlukan adanya sebuah distribusi risiko yang efisien.(Masyhud, 2006)

Penerapan manajemen risiko dari nol adalah tidak mudah. Untungnya ada model yang dapat dicontoh. Kelompok industri lain mempunyai metode pengelolaan risiko operasional yang sangat mapan, layak, dan teruji. Industri penerbangan, industri, petrokimia, dan industri militer adalah contoh eksponen-eksponen ahli dalam manajemen risiko operasional.(Muhamad, 2004).

Pada tulisan ini akan dipaparkan tentang manajemen risiko dan pengembalian. Pandangan islam tentang

manajemen risiko. Manajemen risiko di perbankan syariah.

Menurut kamus, *risk* adalah peluang (kemungkinan) terjadinya bencana atau kerugian. Oleh karena itu, risk dari sudut pandang bank didefenisikan sebagai peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk *bad outcome*.(Masyhud, 2006).

Risiko (*risk*) adalah sebutan bagi kemungkinan kejadian yang ada preseden historisnya dan mengikuti suatu distribusi probabilitas. Karenanya, risiko ini dapat diperkirakan setidaknya secara teoritis. Sementara itu Al Suwailem (1999) menggunakan kata risiko untuk segala sesuatu yang terjadi secara tidak pasti di masa depan. Ia membaginya dalam 2 kategori, yaitu: (Prabowo, 2009).

*Passive risk*, yaitu risiko yang terjadi di mana benar-benar tidak terdapat perkiraan dan perhitungan yang dapat dipakai. Jadi, hal ini benar-benar suatu teka-teki yang sama sekali tidak diketahui jawabannya. Perkiraan atas risiko ini hanya mengandalkan keberuntungan (*game of chance*), karenanya seseorang hanya dapat bersifat pasif.

*Responsive risk*, yaitu risiko yang munculnya memiliki penjelasan kausalitas dan memiliki distribusi probabilitas.

Risiko jenis ini, karenanya dapat diperkirakan dengan menggunakan cara-cara tertentu. Memperkirakan risiko *responsive* ini sering disebut pula *game of skill*, karena perkiraannya didasarkan atas skill tertentu.

Van Deer Haidjen (1996) telah membagi ketidakpastian menjadi 3 kategori, yaitu: (Prabowo, 2009). *Risk*, kemungkinannya memiliki preseden historis dan dapat dilakukan estimasi probabilitas untuk hasil yang mungkin muncul. *Structural uncertainties*, kemungkinan terjadinya suatu bersifat unik, tidak memiliki preseden di masa lalu, tetapi tetap mungkin terjadi dalam logika kausalitas. *Unknowables*, yaitu kejadian yang secara ekstrim kemunculannya tidak terbayangkan sebelumnya.

Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dipunyai organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko (SBC Warburg, *The Practise of Risk Management*, Euromoney Book, 2004). (Mamduh, 2006).

Manajemen risiko sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko

yang timbul dari kegiatan usaha bank atau perusahaan lainnya. (Nurkholis, 2008).

Identifikasi risiko dilakukan untuk identifikasi risiko-risiko apa saja yang dihadapi oleh suatu organisasi. Banyak risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi, mulai dari risiko penyelewengan karyawan, risiko kejatuhan, meteor atau komet, dan risiko lainnya.

Ada beberapa tehnik untuk mengidentifikasi risiko. Misalnya, dengan menelusuri sumber risiko sampai terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Identifikasi dilakukan dengan melihat sekuen dari sumber risiko sampai ke terjadinya peristiwa yang merugikan. Pada beberapa situasi, risiko yang dihadapi oleh perusahaan cukup standar. Sebagai contoh, bank menghadapi risiko terutama, adalah risiko kredit (kemungkinan debitur tidak melunasi hutangnya). Untuk bank yang juga aktif melakukan perdagangan sekuritas, maka bank tersebut akan menghadapi risiko pasar. Setiap bisnis akan menghadapi risiko yang berbeda-beda kaakteristiknya. (Mamduh, 2006).

### ***Evaluasi dan Pengukuran Risiko***

Langkah berikutnya adalah mengukur risiko dan mengevaluasi risiko. Tujuan evaluasi risiko adalah untuk memahami

karateristik risiko dengan lebih baik. Jika kita memperoleh pemahaman yang baik, maka risiko akan lebih mudah dikendalikan. Evaluasi yang lebih sistematis dilakukan untuk mengukur risiko tersebut. Ada beberapa teknik untuk mengukur risiko tergantung jenis risiko tersebut. Contoh risiko tingkat bunga bisa diukur dengan teknik duration (durasi), dan risiko pasar bisa dievaluasi dengan teknik VAR (*Value At Risk*). (Mamduh, 2006).

### **Pengelolaan Risiko**

Risiko bisa dikelola dengan berbagai cara, seperti penghindaran, ditahan (retention), diversifikasi, atau ditransfer ke pihak lainnya. Pengelolaan Risiko. (Nurkholis, 2008). Dihindari, apabila risiko tersebut masih dalam pertimbangan untuk diambil, misalnya karena tidak masuk kategori risiko yang diinginkan bank atau perusahaan, karena kemungkinan jauh lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diharapkan.

Diterima dan dipertahankan, apabila risiko berada pada tingkat yang paling ekonomis. Dinaikkan, diturunkan, atau dihilangkan, apabila risiko yang ada dapat dikendalikan dengan tata kelola yang baik, atau melalui program *exit strategy*.

Dikurangi, misalnya dengan mendiversifikasi portofolio yang ada, atau membagi (*share*) risiko dengan pihak lain. Dipagari (*hedge*), apabila risiko dapat dilindungi secara artificial, misalnya risiko dinetralisir sampai batas waktu tertentu dengan *instrument derivative*.

### **Jenis-jenis Risiko**

Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* harapan. Semakin besar perbedaan yang terjadi diantara *return* aktual dengan *return* harapan berarti semakin besar risiko investasi yang dilakukan. Risiko diartikan sebagai volatilitas atas hasil yang tidak diharapkan, yang dicerminkan dalam nilai aset, ekuitas atau pendapatan. (Rowland, 2012).

Terdapat beberapa jenis/faktor risiko yang dapat mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Risiko tersebut antara lain: (Rowland, 2012). 1). Risiko Pasar (*market risk*) merupakan risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan secara keseluruhan atas kondisi pasar. Risiko pasar mencakup: a. Risiko harga ekuitas, yaitu risiko yang ditimbulkan oleh perubahan perolehan laba sebagai akibat atas fluktuasi harga dan perubahan kondisi/ faktor makro. b. Risiko suku

bunga, yaitu risiko yang timbul akibat penilaian pasar terhadap *supply and demand* pada pasar uang.c. Risiko nilai tukar, yaitu risiko akibat perubahan nilai tukar mata uang asing.d. Risiko harga, yaitu risiko yang terjadi akibat perubahan harga komoditas.

2). Risiko pembiayaan (*financial risk*) adalah risiko yang timbul dari pihak ketiga yang tidak mampu memenuhi kontraknya.3). Risiko likuiditas (*liquidity risk*) terdiri dari *asset liquidity risk dan funding liquidity risk*. *Asset liquidity risk* timbul jika suatu transaksi tidak dapat dilaksanakan pada harga pasar yang ada karena ukuran posisi transaksi yang berbeda dengan jumlah lot perdagangan normal. *Funding liquidity risk* merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, sehingga terpaksa mengalami likuidasi awal dan menanggung realisasi kerugian.

4). Risiko operasional (*operational risk*) adalah risiko yang timbul akibat faktor kesalahan manusia, system dan teknologi. Dalam risiko ini mencakup kesalahan tatakelola, prosedur dan kesalahan teknis.

5). Risiko hukum (*legal risk*) adalah risiko yang timbul akibat dilaksanakannya suatu kegiatan yang tidak memenuhi

persyaratan hukum.6). Risiko reputasi (*reputation risk*) adalah risiko yang timbul karena hilangnya kepercayaan terhadap reputasi perusahaan.7). Risiko politik (*political risk*) adalah risiko yang terjadi akibat tindakan yang diambil oleh pembuat kebijakan yang secara signifikan mempengaruhi jalannya organisasi.

8). Risiko negara (*country risk*) adalah risiko yang berkaitan dengan kondisi perpolitikan suatu negara. Bagi investor yang melakukan investasi pada perusahaan di luar negeri, pemahaman terhadap stabilitas politik dan perekonomian negara yang bersangkutan sangat penting untuk menghindari *country risk* yang tinggi.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan cara memaparkan metode atau gambaran bentuk manajemen risiko secara umum, kemudian manajemen risiko menurut Islam, lalu perbandingan antara manajemen risiko dengan maysir, serta risiko-risiko yang bisa dialami oleh bank syariah. Menjadi penyemangat yang bisa memberi spirit bagi pertumbuhan perbankan syariah.

Penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan keadaan yang diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

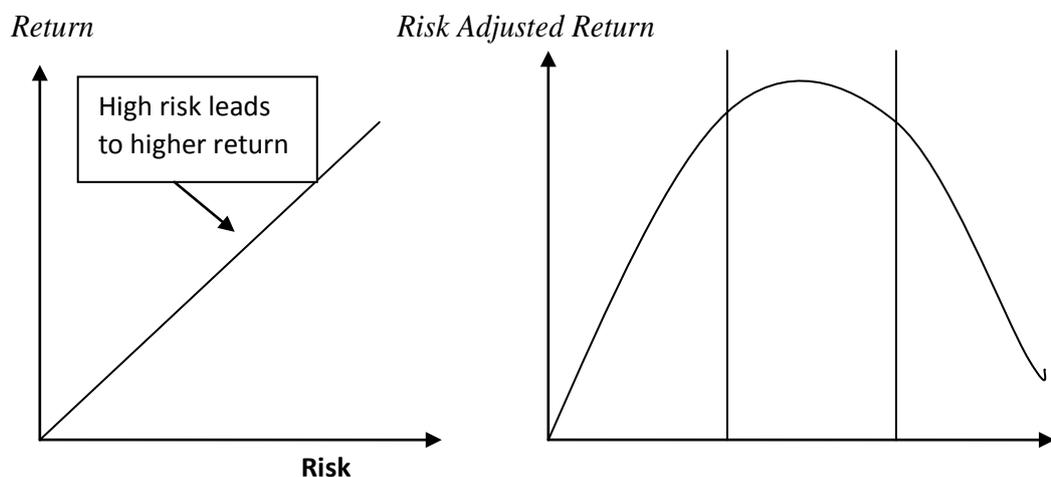
Keputusan investasi akan dipengaruhi oleh risiko dan tingkat pengembalin. Pandangan umum yang dapat diterima bahwa investor adalah *Risk Aversion*. Implikasinya bahwa investasi yang berisiko harus menawarkan pengembalian yang diharapkan lebih tinggi dari investasi yang kurang berisiko.(Mayasari:tt). Suatu keputusan keuangan yang lebih berisiko tentu diharapkan memberikan imbalan yang lebih besar, yang dalam keuangan dikenal dengan istilah "*High Risk High Return*". Ada dua pandangan tentang

dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih bersifat makna daripada generalisasi (Farizal:2010).

hubungatingkat risiko dan tingkat pengembalian (return).(Mamduh, 2006). Pandangan lama, yang menganggap ada hubungan positif antara risiko dengan tingkat keuntungan. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suatu organisasi ingin meningkatkankeuntungannya, maka organisasi tersebut harus menaikkan risikonya.

Pandangan baru, mengatakan bahwa hubungan antara risiko dengan tingkat keuntungan tidak bersifat linear, tetapi non linear.

*Hubungan Risiko dan Return: pandangan Lama dan Pandangan Baru*



Manajemen adalah penataan, pengorganisasian, dan pemikiran manusia, sehingga ia mampu menata dan merapikan segala hal yang ada disekitarnya, mengetahui skala prioritasnya, dan menjadikan seluruh hidupnya serasi dengan orang lain. Pandangan yang cermat, mendalam dan diiringi kesadaran terhadap alam raya yang diciptakan Allah SWT, akan membawa seseorang pada kesimpulan bahwa Allah telah menciptakannya dengan sangat rapi dan teratur..(Jawwad;2004).

Dalam dunia industri, pelaku ekonomi merasa perlu adanya pemikiran guna menjalankan bisnisnya. Pemikiran manajemen digunakan untuk mengatur kegiatan produksi, kegiatan pemasaran barang, dan menjaga hubungan baik antara produsen dan karyawan. Dengan manajemen, memungkinkan untuk elakukan inovasi, mengembangkan fasilitas dan teknik kegiatan produksi dalam dunia industry. Kristalisasi pemikiran manajemen mulai berkembang pada kurun waktu tersebut, dan terus berkembang serta mengalami berbagai pembaharuan.(Ibrahim;2006).Tidak lepas hal yang cukup penting bagi perusahaan mengenai manajemen risiko. Untuk menghadapi risiko yang mungkin akan

dihadapi.

Dalam islam, konsep dasar manajemen risiko sudah dituliskan dalam al-qur'an sekitar 14 abad yang lalu. Salah satu cerita yang sangat indah dalam al-qur'an adalah mengenai nabi Yusuf a.s yang dalam satu bagiannya diperkenalkan bagaimana cara mengelolah risiko.(Iqbal;2005).Allah SWT berfirman; “ *Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang tidak mengetahui*”.(QS. Yusuf; 3).

Selanjutnya kaitannya dengan manajemen risiko, dapat dilihat pada surah Yusuf juga, bagaimana seorang raja yang bermimpi, dan kemudian mempertanyakan mimpinya itu. Lalu direspon oleh Nabi Yusuf a.s.Allah SWT berfirman. “ *Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kururs-kurus dan tujuh bulir ( gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang lainnya kering. Hai orang-orang yang termuka, terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu, jika*

*kamu dapat menakwilkan mimpi.*”(QS. Yusuf: 43).

Dilanjutkan, melompat ke selanjutnya tentang jawaban Nabi Yusuf a.s. Allah swt berfirman. *“Yusuf berkata; supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka yang kamu tunai hendaklah kamu biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan.”*(QS. Yusuf; 47).

*“Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.”*(QS. Yusuf; 48).

*“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup), dan di masa itu mereka memeras anggur.”*(QS. Yusuf; 49)

Prinsip dasar dari manajemen risiko dapat juga dipelajari dari nasihat Nabi saw kepada seorang suku Badui yang ingin meninggalkan untanya tanpa ditambatkan dan membiarkannya terjadi seperti yang dikehendaki Allah, *“Tambatkanlah dahulu untamu dan seahkan semuanya pada kehendak Allah.”*

Sangat jelas bahwa dalam sudut pandang manajemen risiko islam mendukung semua

upaya untuk mengeliminasi atau memperkecil risiko, sekaligus mempercayai bahwa hanya keputusan Allah-lah yang akan menentukan hasilnya. Islam tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip manajemen risiko, sepanjang praktik tersebut tidak mengandung unsurgharar (ketidakpastian), maisir (perjudian), riba (bunga), dan dzulum (ketidakadilan terhadap sesama).(Iqbal;2005).

Risiko haruslah diperhitungkan dengan matang. Dalam mengambil risiko ada tiga dimensi batin yang harus melekat didalamnya, yaitu, niat, kemampuan, dan perhitungan. Niat merupakan dasar pokok untuk membakar motivasi atas dasar ibadah semata-mata. Sedangkan kemampuan merupakan energi ilmu dan keterampilan yang lahir dari proses belajar dan pengalaman. Perhitungan adalah merupakan citra dan wawasan berfikir yang dilandasi oleh untung rugi. (Tasmara;2005).

Dengan demikian, tampaknya bahwa cara mengambil risiko, bukanlah atas asumsi emosional atau hanya mengandalkan *feeling*. Berbeda dengan judi yang lebih mengandalkan pada sikap spekulatif semata-mata, tanpa dilandasi informasi, fakta, dan ilmu. Ada orang yang menganggap bahwa

hidup ini adalah proses judi, untung-untungan, bagaimana nasib belaka. Hal ini kurang tepat karena hidup dengan segala kesempatannya bukanlah sesuatu yang gelap, tetapi Allah telah memberikan berbagai karunianya untuk manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sehingga harmonis tanpa ada yang dirugikan satu dengan lainnya.(Tasmara;2005).

#### Manajemen Risiko Bank Syariah

Bisnis adalah suatu aktivitas yang selalu berhadapan dengan risiko dan return. Bank syariah adalah salah satu unit bisnis. Dengan demikian, bank syariah juga akan menghadapi risiko manajemen bank itu sendiri. Bahkan kalau dicermati mendalam, bank syariah merupakan bank yang sarat dengan risiko. Karena dalam menjalankan aktivitasnya banyak berhubungan dengan produk-produk yang banyak mengandung banyak risiko, seperti produk mudharabah. Demikian pula yang diakibatkan karena ketidakjujuran atau kecurangan nasabah dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, para pejabat bank syariah harus dapat mengandalakan risiko seminimal mungkin dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang optimum. (Muhamad;2005).

Secara spesifik risiko-risiko yang akan

menyebabkan bervariasinya tingkat keuntungan bank meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, dan risiko modal. Bank syariah tidak akan menghadapi risiko tingkat bunga, walaupun dalam lingkungan dimana berlaku dual banking system meningkatnya tingkat bunga di pasar konvensional dapat berdampak pada meningkatnya risiko kualitas sebagai akibat adanya nasabah yang menarik dana dari bank syariah dan berpindah ke bank konvensional.(Muhamad;2005).

Sejak tahun 2011 Bank Indonesia telah membuat peraturan mengenai manajemen risiko yang berlaku bagi Bank syariah. Semua tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/Pbi/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Adapun Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank.(PBI 13/23/2011). Ada beberapa risiko yang disebutkan dalam peraturan Bank Indonesia tersebut, terkait

risiko yang mungkin dialami perbankan syariah yaitu:(PBI 13/23/2011).

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.

Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadiankejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

Risiko Hukum adalah Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan

stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.

Risiko Stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Risiko Kepatuhan adalah Risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta Prinsip Syariah.

Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*) adalah Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga Bank.

Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*) adalah Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis profit and loss sharing.

Bank syariah juga tidak terlepas dari berbagai risiko yang mungkin terjadi,. Survei yang dilakukan *Islamic Development Bank* (2001) terhadap 17 lembaga keuangan Syari'ah dari 10 negara mengimplikasikan,

risiko-risiko unik yang harus dihadapi bank Syariah lebih serius mengancam kelangsungan usahabank Syariah dibandingkan dengan risiko yang dihadapi bank konvensional. Survei tersebut juga mengimplikasikan bahwa para nasabah bank Syariah berpotensi menarik simpanan mereka jika bank Syariah memberikan hasil yang lebih rendah daripada bunga bank konvensional. Lebih jauh survei tersebut menyatakan, model pembiayaan bagi hasil, seperti *diminishing musyarakah*, *musyarakah*, *mudharabah*, dan model jual-beli, seperti *salam* dan *istishna'*, lebih berisiko ketimbang *murabahah* dan *ijarah*. (Timorita;2009).

Dalam peran bank syariah sebagai *beyond banking* (bukan sekedar bank), tentu sangat kental perhatiannya terhadap pengembangan transaksi mudharabah dan musyarakah dibanding dengan murabahah. Kedua bentuk produk ini adalah signifikan membedakan antara bank syariah dan bank konvensional. Tantangan pada akad kedua produk tersebut dengan basis bagi hasil dan persekutuan dalam bisnis sangat besar disebabkan potensi risiko strategis yang cukup tinggi. (Alwi;2013).

Konsep bank syariah mengarahkan kepada perolehan pengembalian hasil tidak

pasti dan tidak tetap. Namun demikian, konsep investasi tersebut adalah usaha yang menanggung risiko, artinya setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang dilaksanakan, didalamnya terdapat pula risiko untuk menerima kerugian, maka antara nasabah atau deposan dan bank sama-sama saling berbagi baik keuntungan maupun risiko. Manajemen risiko dalam industri perbankan sudah menjadi bagian penting dalam operasionalisasi risiko yang dihadapi perbankan. (Prabowo;2009).

Analisis Penulis tentang manajemen Risiko

Segala sesuatunya sangat memungkinkan adanya terjadi risiko di suatu hari. Apalagi jika itu adalah suatu perusahaan maka sangat memungkinkan terjadinya risiko yang mungkin bisa mengakibatkan kerugian. Dalam hal ini lembaga keuangan/ lembaga bisnis islam juga sangat memungkinkan untuk mengalami risiko. Maka dari itu, dibutuhkan manajemen risiko dibutuhkan untuk mendeteksi atau memperkirakan, memperhitungkan risiko yang mungkin dialami lembaga bisnis syariah.

Semakin tinggi risiko yang mungkin terjadi, diharapkan mampu memberikan tingkat keuntungan, pendapatan, atau pengembalian yang tinggi pula. Maka dari

itu adanya kehatia-hatian menjadi upaya yang berkaitan dengan manajemen resiko. Bisnis syariah memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dalam mungkin terjadinya resiko, karena memiliki tingkat keuntungan yang tidak pasti. Lembaga keuangan/ bisnis syariah memilih keunikan dalam akad dan kerjanya, adanya akad bagi hasil. Maka dari itu dibutuhkan manajemen resiko yang baik.

Selain manajemen resiko yang sifatnya keuangan/ liquiditas, ada yang namanya manajemen resiko reputasi, dan manajemen resiko sumber daya manusia. lembaga keuangan/ bisnis syariah, yang membawa brand Syariah, harus jauh lebih dijaga dalam hal reputasi. Brand syariah membawa asas agama, yang jika sedikit meleset/ cacat akan sangat beresiko untuk masa datangnya. Maka manajemen resiko sangat diperlukan pada lembaga keuangan/ bisnis syariah.

### **SIMPULAN**

Setiap investasi atau kegiatan dari perusahaan selalu mengandung resiko yang mungkin terjadi. Resiko tersebut akan berhubungan dengan tingkat retur, atau keuntungan yang diperoleh. Maka dari itu setiap resiko harus segera diidentifikasi agar tidak memberi dampak yang lebih besar. Dari hal itu dibutuhkan manajemen resiko

yang baik. Sumber daya yang memadai perlu dicurahkan untuk pengukuran dan identikasi resiko serta pengembangan teknik-teknik manajemen resiko. Dalam hal ini, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengkombinasikan pemahaman aspek Syari'ah yang solid dengan pengetahuan teknik manajemen resiko modern yang kuat sehingga mampu mengembangkan mitigasi resiko yang inovatif.

Bank syariah juga tidak lepas dari yang namanya resiko yang mungkin dialaminya, maka dari itu dibutuhkan upaya dalam menghadapi resiko tersebut, agar dapat menghasilkan keuntungan yang bisa dibagikan kepada nasabahnya. Adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap investasi Islam dengan saling percaya (*trust*), saling memberikan manfaat (*win-win*) dan memegang teguh norma-norma Islam, seperti jujur (transparansi), amanah, *tabligh* (informatif) dan *fathonah* (profesional).

Kapasitas manajemen resiko yang efisien adalah bagaimana bank Syari'ah mampu menempatkan posisi secara strategis dalam pasar global dengan mereduksi semua resiko. Tidak adanya sistem manajemen resiko yang sehat dan kuat dapat menghilangkan bank

Syari'ah dari kemampuannya dalam mengatasi risiko, dan dapat mengurangi kontribusi potensialnya.

## REFERENSI

- Ahmad, M. Abdul Jawwad. (2004). *Manajemen Diri*. Bandung: Syaamil.
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwi, Syafaruddin. (2013). *Memahami Sistem Perbankan Syariah*. Jakarta: BukuRepublika.
- Bismark, Rowland Fernando Pasaribu. (2012). *Manajemen Risiko Investasi*, (Bahan Kuliah Analisis Investasi dan Manajemen Risiko. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Ibrahim, Ahmad Abu Sinn. (2006). *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, Muhaimiin. (2005). *Asuransi Umum Syariah Dalam Praktik Upaya Menghilangkan Gharar, Maisir, dan Riba*. (Jakarta: Gema Insani Press.
- Kholis, Nur. (2008). *Manajemen Risiko Bank Syariah Modul 1*, (Modul Kuliah Manajemen Perbankan Syariah). Yogyakarta: Ekonomi Islam Fakultas Agama Islam UII.
- Muhammad. (2004). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- M. Mamduh Hanafi. (2006). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/Pbi/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*.
- Prabowo, Yudho. (2009). *Analisis Risiko dan Pengembalian Hasil pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC pada Bank Syariah Mandiri*, La\_Riba, No. 1, Vol. III. Yogyakarta Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
- Sami Al-Suwailem. (2002). *To Wars and objective of Garar in Exchanange Jurnal of Islamic Economic Studies*, Vol. 7 April 2002.
- Tasmara, Toto. (2005). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Timorita, Rahmani Yulianti. 2009.

*Manajemen Risiko Perbankan  
Syariah. Jurnal Ekonomi Islam  
La\_Riba* Vol.III. No. 2.  
Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama  
Islam UII.

Van der heijden, Kees, (1996). *Scenarios,  
The Art of Strategic Conversation,*  
John Wiley, 1996